



عِلْمُ الْحَدِيثِ

Cara Mudah Mempelajari
Ilmu Hadits

Dr. H. Ahmad Suganda, M.Aq.

Cara Mudah Mempelajari **Ilmu Hadits**

Dr. H. Ahmad Suganda, M.Ag.

CARA MUDAH MEMPELAJARI ILMU HADITS

Penulis:

Dr. H. Ahmad Suganda, M.Ag.

Desain Cover:

Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Muhammad Ridwan Fauzi

Muhamad Fuji Hakiki

Proofreader:

Aas Masrurroh

ISBN:

978-623-500-561-4

Cetakan Pertama:

November, 2024

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: @penerbitwidina

Telepon (022) 87355370

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW hingga akhir zaman.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang telah menganugerahkan penulis untuk menyelesaikan buku ini yang berjudul "Cara Mudah Mempelajari Ilmu Hadits".

Buku ini merupakan hasil dari perjalanan panjang dan perjuangan yang tak kenal lelah dalam menelusuri dan mendalami ilmu hadits. Penulis menyadari bahwa ilmu hadits adalah salah satu fondasi utama setelah al-Qur'an dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif. Oleh karena itu, penulis memandang bahwa pentingnya membuat sebuah pedoman untuk memahami ilmu hadits secara praktis.

Dalam buku ini, penulis berusaha menyajikan kumpulan ilmu hadits yang penting dan faktual, sehingga pembaca dapat memahami konteks ilmu hadits dengan mudah dan mendalam. Semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi para pembaca, terutama bagi mahasiswa yang baru belajar maupun yang telah mengenal ilmu hadits sebelumnya.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, mulai dari karya-karya para ulama dan ahli hadits yang telah berkarya sebelumnya, hingga tim editor dan penerbit yang telah membantu dalam penyuntingan dan publikasi buku ini.

Akhir kata, penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang besar sebagai bahan ajar bagi para mahasiswa Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta menjadi amal *jariyah* yang terus mengalir bagi penulis dan semua pihak yang berkontribusi. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai langkah-langkah kita dalam merawat keilmuan dan mengamalkannya dalam kehidupan agar berbuah kebaikan di dunia dan terpetik juga rahmat yang besar di akhirat kelak. *Aamiin*.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis,

Dr. H. Ahmad Suganda, M.Ag.

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Moh. Najib, M.Ag.

(Guru Besar Ilmu Hadits UIN Sunan Gunung Djati)

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pemurah hingga memberikan nikmat yang tidak bisa diukur, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, semoga kita diakui sebagai umatnya. *Aamiin yaa rabbal 'alamin.*

Saya, Prof. Dr. H. Moh. Najib, M.Ag., dengan penuh rasa hormat dan kegembiraan, menyambut terbitnya buku yang disusun oleh sahabat saya Dosen Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi, Dr. H. Ahmad Suganda, M.Ag. yang berjudul "Cara Mudah Mempelajari Ilmu Hadits".

Buku ini merupakan tonggak penting dalam perkembangan studi ilmu hadits di Indonesia. Dengan beragam penjelasan yang disajikan secara sistematis dan ilmiah, tidak hanya menjadi sumber referensi yang berharga bagi para mahasiswa dan peneliti ilmu hadits, tetapi juga bagi seluruh umat Islam yang haus akan pengetahuan agama.

Keilmuan dalam Islam perlu memperhatikan *sanad* dalam urusan validitas/kebenaran riwayat teks atau *matan* sebuah hadits. Makna dan pemahaman yang terkandung dalam hadits Nabawi juga harus didapatkan dari para guru dengan *sanad* (rantai) yang *muttashil* (terus bersambung). Sebagaimana kita ketahui, menurut Ibn Al-Mubarak yang dikutip dari Imam Muslim menyebutkan bahwa:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

Isnad adalah urusan agama. Kalau urusan isnad tidak diperhatikan, maka setiap orang bisa bicara apa saja sekehendak hatinya.

Sebagai Guru Besar Ilmu Hadits di UIN Sunan Gunung Djati, saya berharap buku ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi para mahasiswa dan peneliti dalam memahami dan mengembangkan ilmu hadits lebih lanjut. Semoga karya ini memberikan manfaat yang luas bagi kemajuan ilmu pengetahuan agama Islam di Indonesia.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KATA PENGANTAR

Dr. KH. Aab Abdullah, S.IP., M.Ag.
(Ketua Umum MUI Kota Sukabumi)

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, serta para sahabatnya. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya kelak. *Aamiin yaa rabbal 'alamin.*

Saya, selaku Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Sukabumi, menyampaikan ucapan selamat dan apresiasi atas terbitnya buku "Cara Mudah Mempelajari Ilmu Hadits" dari Dosen Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi, Dr. H. Ahmad Suganda, M.Ag.

Buku ini merupakan suatu prestasi yang luar biasa dalam pengembangan dan pemeliharaan ilmu hadits, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan ilmu pengetahuan agama Islam. Kita semua menyadari bahwa hadits adalah sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, dan mempelajarinya adalah kewajiban bagi setiap muslim yang mengharapkan petunjuk Allah SWT.

Melalui buku ini, diharapkan pengetahuan tentang ilmu hadits dapat tersebar lebih luas di masyarakat, sehingga dapat menjadi pedoman yang tepat dalam memahami hadits. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan bagi para pembaca, serta memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan agama Islam khususnya di Kota Sukabumi dan umumnya di Indonesia.

Akhir kata, Semoga Allah SWT. senantiasa memberkahi setiap langkah kita dalam menegakkan *'Izzul Islam wa al-Muslimin.*

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KATA PENGANTAR

Drs. KH. Muchtar Ubaidillah, M.Pd.

(Kepala UPT Ma'had al-Jami'ah Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi)

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, kita dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi kemajuan pendidikan Islam, salah satunya adalah penyusunan buku ini. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan hingga akhir zaman.

Sebagai Kepala UPT Ma'had Al-Jami'ah Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi, saya dengan bangga menyambut terbitnya buku yang berjudul "Cara Mudah Mempelajari Ilmu Hadits" dari dosen Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi, Dr. H. Ahmad Suganda, M.Ag, dimana hadits bukanlah sekadar riwayat masa lalu, melainkan sumber inspirasi dan pedoman hidup yang selalu relevan dalam setiap tempat dan zaman.

Buku ini bukan sekadar kumpulan kata-kata atau cetakan kertas, melainkan sebuah jendela ilmu yang memancarkan cahaya kebenaran dalam kegelapan dan kebodohan, dan menjadi bukti nyata komitmen Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi dalam menjaga, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama, khususnya ilmu hadits, sebagai bagian tak terpisahkan dari studi ke-Islaman.

Semoga buku ajar ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam membangun dan merawat generasi yang berilmu amaliyah, beramal Ilmiah dan berakhlakul karimah seperti tujuan besar yayasan dan institut tercinta ini. *Aamiin yaa Robbal 'alamiin.*

Akhir kata, mari kita terus berdoa dan berusaha, semoga Allah Swt. senantiasa meridai segala aktivitas kita khususnya dalam berkarya untuk umat, bangsa dan negara.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KATA PENGANTAR

Dr. H. Mulyawan S. Nugraha, M.Pd., M.Ag.
(Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga kita dapat menikmati berbagai nikmat-Nya yang tak terhingga. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dengan penuh kebanggaan dan rasa syukur, saya, Mulyawan Safwandy Nugraha, selaku Ketua Dewan Pendidikan Kota Sukabumi dan Ketua LPM Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi, memberikan kata pengantar ini untuk buku yang ditulis oleh Dr. H. Ahmad Suganda, M.Ag, Rektor Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi, yang berjudul "Cara Mudah Mempelajari Ilmu Hadits".

Buku ini merupakan salah satu karya monumental yang lahir dari pemikiran cemerlang dan pengalaman mendalam Dr. H. Ahmad Suganda, M.Ag dalam bidang studi Islam, khususnya ilmu hadits. Dalam buku ini, beliau dengan cermat menyusun panduan yang mudah dipahami dan diaplikasikan, sehingga setiap pembaca, baik dari kalangan mahasiswa, dosen, maupun masyarakat umum, dapat mengakses dan mendalami ilmu hadits dengan lebih mudah dan sistematis.

Keberadaan buku ini tentunya sangat penting dan bermanfaat, mengingat betapa vitalnya ilmu hadits dalam pemahaman dan praktik keislaman kita sehari-hari. Buku ini tidak hanya menyajikan teori-teori dasar ilmu hadits, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk memahami bagaimana cara menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan nyata. Ini merupakan kontribusi nyata dari Bapak Dr. H. Ahmad Suganda, M.Ag bagi pengembangan keilmuan di bidang studi Islam, yang sangat kita apresiasi dan banggakan.

Kami berharap bahwa buku ini dapat menjadi rujukan yang berharga bagi seluruh pembaca, khususnya mereka yang memiliki minat dalam studi hadits. Semoga buku ini juga dapat menginspirasi lahirnya karya-karya ilmiah lainnya yang turut memperkaya khazanah keilmuan Islam di Indonesia

Akhir kata, semoga Allah SWT. senantiasa memberikan berkah dan rahmat-Nya kepada kita semua. Dan semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi kita semua dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 TERMINOLOGI HADITS	1
A. Pengertian Hadits	1
B. Sinonim Hadits	4
C. Perbedaan Hadits dengan Sunnah, Khabar dan Atsar	9
D. Bentuk-bentuk Hadits	10
BAB 2 ‘ULUMUL HADITS DAN CABANG-CABANGNYA	15
A. Pengertian ‘Ulumul Hadits	15
B. Cabang-Cabang ‘Ulumul Hadits	19
C. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Ilmu Hadits	26
BAB 3 HADITS DAN HUBUNGANNYA DENGAN AL-QUR’AN	33
A. Kedudukan Hadits dalam Islam	33
B. Fungsi Hadits Terhadap al-Qur’an	37
C. Diferensiasi Hadits Qudsi, Hadits Nabawi dan Al-Qur’an	46
BAB 4 SEJARAH PERIWAYATAN DAN PENGHIMPUNAN HADITS	55
A. Hadits pada Era Kenabian	55
B. Hadits pada Era Sahabat	59
C. Hadits pada Era Tabi’in	62
D. Kodifikasi Hadits	65
E. Masa Seleksi, Penyempurnaan, dan Pengembangan Sistem Penyusunan Kitab-Kitab Hadits	68
BAB 5 METODOLOGI KRITIK HADITS	75
A. Pengertian Kritik Hadits	75
B. Langkah-langkah dalam Kritik Sanad dan Matan	76
C. Kriteria Penilaian Hadits oleh Ulama	78
BAB 6 KLASIFIKASI HADITS BERDASARKAN KUANTITASNYA	85
A. Hadits Mutawatir	85
B. Hadits Ahad	90

BAB 7 KLASIFIKASI HADITS BERDASARKAN KUALITASNYA	103
A. Hadits Maqbul	103
B. Hadits Mardud	112
BAB 8 PROSES PENERIMAAN DAN PENYAMPAIAN HADITS	135
A. Penerimaan dan Penyampaian Periwiyatan	135
B. Metode Menerima dan Menyampaikan Hadits (Tahammul wa Ada` al-Hadits)	138
BAB 9 ILMU AL-JARH WA AT-TA'DIL	145
A. Pengertian Ilmu Jarh Wa At-Ta'dil	145
B. Urgensi Ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil	146
C. Cara Mengetahui Kecacatan dan Keadilan Perawi	147
D. Tingkatan-tingkatan al-Jarh wa at-Ta'dil	147
E. Kontradiksi antara Jahr dan Ta'dil.	150
F. Kitab-Kitab Al-Jarh wa at-Ta'dil	151
BAB 10 ILMU TAKHRIJ AL-HADITS	157
A. Pengertian Takhrij al-Hadits	157
B. Latar Belakang Munculnya Ilmu Takhrij al-Hadits	158
C. Tujuan dan Manfaat Takhrij al-Hadits	158
D. Proses dan Metode Takhrij al-Hadits	159
E. Kitab-Kitab Takhrij al-Hadits	162
BAB 11 APLIKASI PRAKTIS ILMU HADITS	
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI	167
A. Cara Memverifikasi Hadits di Era Digital	167
B. Memahami Penggunaan Hadits dalam Kehidupan Sehari-Hari	169
C. Panduan Praktis bagi Pembaca Awam	170
BAB 12 PENUTUP: INSPIRASI UNTUK TERUS BELAJAR ILMU HADITS	176
DAFTAR PUSTAKA	180
GLOSARIUM	182
PROFIL PENULIS	190

BAB 1

TERMINOLOGI HADITS

A. PENGERTIAN HADITS

Bab ini membahas definisi dan makna dari istilah "hadits," serta sinonimnya seperti *sunnah*, *khabar* dan *atsar*. Dibahas pula perbedaan antara hadits dengan istilah-istilah tersebut. Selain itu, bab ini menjelaskan berbagai bentuk hadits, seperti hadits *qauli* (perkataan), *fi'li* (perbuatan) dan *taqriri* (persetujuan).

Apabila ditinjau dari segi bahasa atau etimologi, hadits merupakan *isim* (kata benda) dari kata **التَّحْدِيثُ** yang memiliki arti pembicaraan. Kata hadits memiliki beberapa makna, di antaranya:

Pertama, **جَدِيدٌ** (baru) digunakan sebagai lawan kata dari **قَدِيمٌ** (terdahulu).

Dalam konteks ini, **قَدِيمٌ** merujuk pada Al-Qur'an, sementara **جَدِيدٌ** mengacu pada hadits Nabi SAW.¹ Akan tetapi, dalam formulasi lain, Al-Qur'an disebutkan sebagai wahyu yang *matluw* karena disampaikan oleh malaikat Jibril, sementara hadits disebut sebagai wahyu yang *ghair matluw* karena tidak disampaikan oleh malaikat Jibril. Sehingga apabila keduanya dianggap sebagai wahyu, maka pemisahan antara yang satu sebagai **قَدِيمٌ** dan yang lainnya sebagai **جَدِيدٌ** menjadi tidak diperlukan.² Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ibn Hajr al-'Asqalani bahwa yang dimaksud dengan hadits menurut pengertian *syara'* ialah apa yang disandarkan kepada Nabi SAW, dan hal itu seakan-akan dimaksudkan sebagai lawan dari al-Qur'an yang *qadim*.

¹ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007., h. 22

² Muh Zuhri, *Hadits Nabi: Telaah Historis Dan Metodologis* (PT. Tiara Wacana Yogya, 1997)., h. 2

BAB 2

'ULUMUL HADITS DAN CABANG-CABANGNYA

Bab ini menjelaskan pengertian *'ulumul hadits*, yaitu ilmu yang mempelajari seluk-beluk hadits dari segi periwayatan, *sanad* dan *matan*. Dibahas pula berbagai cabang ilmu hadits, seperti ilmu *rijal*, ilmu *jarh wa ta'dil*, dan ilmu *takhrij hadits*. Bab ini juga menggambarkan sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu hadits dari masa Nabi Muhammad SAW hingga era kodifikasi.

A. PENGERTIAN 'ULUMUL HADITS

'Uloomul hadits terbentuk dari dua kata, yaitu *'ulum* (ilmu-ilmu) dan *al-hadits*. Kata *'ulum* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *'ilm*, yang berarti “ilmu-ilmu”; sedangkan *al-hadits* dalam konteks ulama hadits merujuk pada “segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, takrir atau sifat.” Dengan demikian, penggabungan kata *'ulumul hadits* mengacu pada “ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadits Nabi Muhammad SAW”. Sedangkan menurut ulama *muta'akhkhirin*, *'ulumul hadits* adalah:

عُلُومُ الْحَدِيثِ هُوَ عِلْمٌ يُبْحَثُ عَنْ كَيْفِيَّةِ اتِّصَالِ الْأَحَادِيثِ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مِنْ حَيْثُ مَعْرِفَةُ أَحْوَالِ رَوَاتِهَا ضَبْطًا وَعَدَالَةً وَمِنْ حَيْثُ كَيْفِيَّةِ السَّنَدِ اتِّصَالًا وَانْقِطَاعًا

“Ilmu hadits adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana hadits-hadits bisa tersambung hingga sampai kepada Rasulullah SAW. baik dari sisi kedhabit-an dan keadilan periwayatnya, mau-pun dari sisi sambung atau putusannya rangkaian rantai *sanad*”.⁹

⁹ Hajj Khalifah, *Kasyf al-Dhznunun 'an Asami al-Kutub wa al-Funun* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabiyy, 1941), Juz. 1, hlm. 635.

BAB 3

HADITS DAN HUBUNGANNYA DENGAN AL-QUR'AN

Bab ini membahas kedudukan hadits dalam Islam sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Dijelaskan fungsi hadits dalam menjelaskan, memperkuat, atau merinci ayat-ayat al-Qur'an. Bab ini juga membahas perbedaan antara hadits *qudsi* (firman Allah yang disampaikan melalui Nabi), hadits *nabawi* (perkataan Nabi) dan al-Qur'an.

A. KEDUDUKAN HADITS DALAM ISLAM

Secara konsensus, para ulama menyatakan bahwa hadits adalah *source of Islamic Teaching* setelah Al-Qur'an. Kewajiban untuk menaati hadits selaras dengan kewajiban menaati Al-Qur'an. Kewajiban untuk mengikuti hadits bagi umat Islam sebanding dengan kewajiban mengikuti Al-Qur'an, baik dalam perintah maupun larangan. Al-Qur'an dan Hadits saling berhubungan dan merupakan sumber syariat yang penting. Seorang Muslim harus merujuk kepada keduanya secara bersamaan untuk memahami syariat.

Dalam berijtihad dan ber-*istinbath*, para ulama tidak boleh menafikan hadits ataupun sebaliknya. Hadits wajib diamalkan dan memiliki sumber wahyu yang setara dengan Al-Qur'an. Meskipun Al-Qur'an memiliki kepastian secara global, *sunnah* memiliki peran dalam menjelaskan dan memperinci ajaran Islam. Berikut dalil-dalil yang menegaskan tentang posisi penting hadits dalam ajaran Islam.

1. Al-Qur'an

Definisi Al-Qur'an menurut Syekh Imam Az-Zamaksyari :

الْقُرْآنُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ الْمُتَحَدَّى وَلَوْ
بِاقْصَرِ سُورَةٍ

BAB 4

SEJARAH PERIWAYATAN DAN PENGHIMPUNAN HADITS

Bab ini menguraikan sejarah periwayatan dan penghimpunan hadits sejak era Nabi Muhammad SAW, era sahabat, hingga era *tabi'in*. Dibahas juga proses kodifikasi hadits, serta masa seleksi, penyempurnaan dan pengembangan sistem penyusunan kitab-kitab hadits yang dilakukan oleh ulama di berbagai era.

A. HADITS PADA ERA KENABIAN

1. Proses Awal Lahirnya Hadits

Periode Rasulullah SAW adalah fase pertama dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadits. Periode ini berlangsung selama 23 tahun, dimulai dari tahun 13 sebelum hijrah atau sekitar tahun 610 Masehi, hingga tahun 11 Hijriah atau sekitar tahun 632 Masehi. Masa ini, yang dikenal sebagai zaman turunnya wahyu (*'ashr al-Wahyi*).¹⁸

Pada masa ini, para sahabat sebagai pewaris pertama ajaran Islam harus sangat serius dan berhati-hati dalam menerima kedua sumber ajaran, yaitu al-Qur'an dan hadits. Tanggung jawab mereka sangat besar karena mereka harus menjaga dan meneruskan kedua sumber ajaran ini kepada generasi berikutnya secara berkelanjutan.

Wahyu yang diberikan Allah SWT kepada Rasulullah SAW dijelaskan melalui perkataan (*aqwal*), perbuatan (*af'al*) dan ketetapanannya (*taqirir*) yang terjadi di hadapan para sahabat. Apa yang mereka dengar, lihat dan saksikan dari Rasulullah menjadi pedoman dalam amalan dan ibadah sehari-hari mereka.¹⁹

¹⁸ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits* (Bogor: Ghalia Indonesia: 2010), h. 49

¹⁹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002). h. 71.

BAB 5

METODOLOGI KRITIK HADITS

Bab ini menjelaskan konsep kritik hadits, yang mencakup penilaian terhadap *sanad* (rantai perawi) dan *matan* (teks hadits). Dijelaskan pula langkah-langkah dalam melakukan kritik *sanad* dan *matan*, serta kriteria yang digunakan oleh ulama untuk menilai keabsahan sebuah hadits, seperti kejujuran, hafalan dan kredibilitas perawi.

Kritik hadits (*naqd al-hadits*) adalah disiplin ilmu yang sangat penting dalam studi hadits. Tujuan utamanya adalah untuk menilai keabsahan hadits sebagai sumber hukum dan ajaran Islam. Kritik hadits mencakup pemeriksaan menyeluruh terhadap jalur periwayatan (*sanad*) dan isi teks hadits (*matan*), sehingga memastikan bahwa hadits tersebut benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW dan tidak mengalami distorsi atau penambahan yang tidak sesuai dengan aslinya.

A. PENGERTIAN KRITIK HADITS

Kritik hadits adalah proses sistematis yang dilakukan untuk mengevaluasi keabsahan sebuah hadits melalui dua pendekatan utama: kritik *sanad* dan kritik *matan*. Kritik *sanad* berfokus pada penilaian terhadap jalur periwayatan hadits, sedangkan kritik *matan* berfokus pada isi teks hadits itu sendiri. Kedua pendekatan ini digunakan secara bersamaan untuk memastikan bahwa hadits yang diterima sebagai sumber hukum dan ajaran dalam Islam adalah otentik dan dapat diandalkan.²⁸

Kritik *sanad* melibatkan penilaian kredibilitas setiap perawi dalam rantai periwayatan serta memastikan bahwa tidak ada perawi yang cacat atau tidak dikenal dalam *sanad* hadits. Sementara itu, kritik *matan* melibatkan penilaian terhadap konsistensi teks hadits dengan ajaran al-Qur'an dan hadits *shahih*

²⁸ Kamali, M. H. (2005). *A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Hadith*. Cambridge: The Islamic Texts Society.

BAB 6

KLASIFIKASI HADITS BERDASARKAN KUANTITASNYA

Bab ini membahas klasifikasi hadits berdasarkan kuantitas perawi yang meriwayatkannya, yaitu hadits mutawatir (diriwayatkan oleh banyak perawi pada setiap tingkatan) dan hadits ahad (diriwayatkan oleh satu atau sedikit perawi). Penjelasan tentang karakteristik masing-masing jenis hadits dan implikasinya terhadap penerimaan dan penggunaannya dalam hukum Islam juga disertakan.

Para ulama berbeda pendapat tentang pembagian hadits di tinjau dari segi kuantitas atau jumlah rawi yang menjadi sumber berkaitan. Di antara mereka ada yang mengelompokkan menjadi tiga bagian, yakni hadits *mutawatir*, *masyhur*, dan *ahad*, dan ada juga yang membaginya menjadi dua, yakni hadits *mutawatir* dan *ahad*.

Ulama golongan pertama, yang menjadikan hadits masyhur berdiri sendiri, tidak termasuk bagian dari hadits *ahad*, dianut oleh sebagian ulama *ushul*, di antaranya adalah Abu Bakar al-Jasashah (305-370 H). Adapun ulama golongan kedua, diikuti oleh kebanyakan ulama *ushul* dan ulama kalam. Menurut mereka, hadits masyhur bukan merupakan hadits yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari *ahad*. Itulah sebabnya mereka membagi hadits menjadi dua bagian yaitu, *mutawatir* dan *ahad*.

A. HADITS MUTAWATIR

1. Pengertian Hadits *Mutawatir*

Menurut bahasa, kata "*mutawatir*" adalah *isim fa'il*, berasal dari *mashtar* "*at-tawatur*," yang berarti berturut-turut atau beriring-iringan, serta juga diartikan sebagai perlahan-lahan. Contoh penggunaannya adalah "*tawatara al-Matharu*," yang berarti hujan turun berturut-turut. Sohari Sahrani menjelaskan bahwa "*mutawatir*" dalam bahasa berarti "*mutatabi'*," yaitu

BAB 7

KLASIFIKASI HADITS BERDASARKAN KUALITASNYA

Bab ini mengelompokkan hadits berdasarkan kualitasnya menjadi *maqbul* (diterima) dan *mardud* (ditolak). Dijelaskan juga karakteristik masing-masing kategori, serta cara mengenali hadits-hadits *dhaif*.

Pembahasan mengenai klasifikasi hadits berdasarkan kualitasnya tidak dapat dipisahkan dari diskusi tentang klasifikasi hadits berdasarkan kuantitas perawinya, yang terbagi menjadi hadits *mutawatir* dan hadits *ahad*, seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Hadits *mutawatir* menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW benar-benar berbicara, bertindak atau memberikan persetujuan (*iqrar*) di hadapan para sahabat, berdasarkan sumber-sumber yang sangat dapat dipercaya dan telah sepakat untuk tidak berdusta terhadap Rasulullah SAW. Karena keandalan sumber-sumbernya yang begitu meyakinkan, hadits mutawatir harus diterima sepenuhnya, baik dari segi *sanad* maupun *matannya*.

Berbeda dengan hadits *mutawatir*, hadits *ahad* hanya memberikan pengertian (prasangka kuat tentang kebenarannya) dan mengharuskan kita untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut, baik terhadap *sanad* maupun *matannya*. Penyelidikan ini bertujuan untuk menentukan status hadits *ahad*, apakah dapat diterima sebagai *hujjah* atau harus ditolak. Berdasarkan hal ini, para ulama ahli hadits membagi hadits berdasarkan kualitasnya menjadi dua kategori, yaitu hadits *maqbul* (yang diterima) dan hadits *mardud* (yang ditolak).

A. HADITS MAQBUL

Maqbul adalah hadits yang memenuhi syarat untuk diterima, menurut bahasa berarti *ma'khudz* (yang diambil) dan *mushadaaq* (yang dibenarkan atau diterima). Sebuah hadits dianggap *maqbul* jika 1) *sanad*-nya bersambung,

BAB 8

PROSES PENERIMAAN DAN PENYAMPAIAN HADITS

Bab ini menjelaskan proses penerimaan dan penyampaian hadits dari Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat, *tabi'in* dan generasi berikutnya. Bab ini juga membahas metode *tahammul* (menerima hadits) dan *ada'* (menyampaikan hadits), serta prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam periwayatan hadits untuk memastikan keasliannya.

A. PENERIMAAN DAN PENYAMPAIAN PERIWAYATAN

1. Pengertian

Sebelum membahas lebih lanjut tentang penerimaan dan penyebaran hadits, penting untuk memahami definisi atau pengertiannya terlebih dahulu. Dalam bahasa ahli hadits, penerimaan dan penyampaian periwayatan hadits dikenal dengan istilah *tahammul wa ada' al-Hadits*. Secara bahasa, *tahammul* berarti membawa atau memikul dengan beban.⁴⁴ Sedangkan secara istilah, *tahammul* adalah proses mengambil dan menerima hadits dari seorang syaikh dengan metode tertentu dari berbagai metode *tahammul*. Metode penerimaan ini harus dijelaskan karena sangat penting dalam menentukan validitas suatu hadits apakah benar dari Rasul atau tidak.⁴⁵

Kata *ada' al-hadits* berasal dari kata *'adda-yu'addi ta'diyatan wa 'adaan* yang berarti melaksanakan sesuatu pada waktunya, membayar pada waktunya, atau menyampaikan kepada orang lain. Contohnya adalah melaksanakan shalat atau puasa pada waktunya yang disebut *ada'*, sebagai lawan dari *qadla'*. Secara istilah, *ada'* berarti meriwayatkan hadits dan menyampaikannya kepada orang lain dengan bentuk kata tertentu. Dalam

⁴⁴ Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Al-Mu'jam al-Wajiz*, (Mesir: Al-Hay'ah al'Ammah li Syu'un al-Muthabi' al-'Amiriyah, 1998), 172

⁴⁵ M. Ajjaj al-Khatib, *al-Mukhtashar al-Wajiz fi Ulum al-Hadits*, (Beirut : Muassasat al-Risalah, 1985), 87

BAB 9

ILMU AL-JARH WA AT-TA'DIL

Bab ini menguraikan ilmu *al-Jarh wa at-Ta'dil*, yaitu ilmu yang menilai kredibilitas perawi hadits. Dijelaskan pengertian, urgensi, cara mengetahui kecacatan dan keadilan perawi, tingkatan-tingkatan penilaian dalam ilmu ini, serta contoh kitab-kitab yang menjadi rujukan utama dalam ilmu *al-Jarh wa at-Ta'dil*.

A. PENGERTIAN ILMU JARH WA AT-TA'DIL

Secara bahasa, *al-Jarh* adalah *isim mashdar* yang berarti luka yang mengeluarkan darah atau sesuatu yang dapat menggugurkan keadilan seseorang. Dalam istilah, *al-Jarh* adalah munculnya sifat pada seorang perawi yang dapat menjatuhkan 'adalah-nya, merusak hafalan dan ingatannya, sehingga menye-babkan riwayatnya ditolak atau dilemahkan. Jenis-jenis *jarh* (cacat) pada perawi antara lain:

1. *Bid'ah*, melakukan tindakan tercela.
2. *Mukhalafah*, menyalahi periwayatan yang lebih terpercaya.
3. *Ghalath*, sering melakukan kesalahan.
4. *Jahalah al-Hal*, identitasnya tidak dikenal.
5. *Da'wah al-Inqitha'*, diduga kuat *sanadnya* tidak bersambung.

At-Tajrih adalah memberikan sifat kepada seorang perawi yang menyebabkan riwayatnya dianggap lemah atau tidak diterima.

Secara bahasa, *al-'Adlu* berarti apa yang lurus dalam jiwa dan merupakan lawan dari durhaka. Orang yang '*adil* adalah orang yang kesaksiannya diterima, dan *at-Ta'dil* artinya mensucikan dan membersihkannya.

Al-'Adlu dalam istilah adalah orang yang tidak tampak padanya sesuatu yang merusak agama dan perangnya, sehingga beritanya dan kesaksiannya diterima jika memenuhi syarat menyampaikan hadits (yaitu: Islam, *baligh*, berakal, dan hafalannya kuat).

BAB 10

ILMU TAKHRIJ AL-HADITS

Bab ini membahas ilmu *takhrij al-hadits*, yaitu ilmu yang digunakan untuk menelusuri asal-usul hadits, menilai keabsahannya, dan menentukan *sanad* serta *matan* yang otentik. Diterangkan pula latar belakang, tujuan, manfaat, proses, metode, serta kitab-kitab *takhrij* yang sering dijadikan rujukan.

A. PENGERTIAN TAKHRIJ AL-HADITS

Ada tiga istilah yang berkaitan erat dengan *takhrij*, yaitu *takhrij* (تخريج), *ikhraj* (إخراج), dan *istikhraj* (إستخراج). *Takhrij* berasal dari kata *kharraja* (خرج) yang berarti tampak atau jelas. Menurut Mahmud al-Thahhan, secara etimologis, *takhrij* berarti berkumpulnya dua persoalan dalam satu hal. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa ada tiga pengertian *takhrij*, yaitu *al-istinbath* (mengeluarkan), *al-Tadrib* (melatih atau membiasakan), dan *al-Tawjih* (mengarahkan). Menurut para ulama ahli hadits, kata *takhrij* mempunyai beberapa arti, yaitu:

1. *Takhrij* (تخريج) sama dengan *ikhraj* yang berarti menampakkan hadits kepada orang lain dengan menyebutkan sumbernya. Misalnya, hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari atau di-*takhrij* oleh al-Bukhari. Artinya, ia meriwayatkannya dan menyebutkan tempat dikeluarkannya secara independen.
2. *Takhrij* kadang-kadang digunakan untuk arti mengeluarkan hadits dan meriwayatkannya.
3. *Takhrij* terkadang juga disebut *dilalah*, artinya petunjuk sumber-sumber asli hadits dan mengacu kepadanya dengan menyebutkan penyusun yang pernah meriwayatkannya.

BAB 11

APLIKASI PRAKTIS ILMU HADITS DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Bab ini memaparkan cara memverifikasi hadits di era digital, seperti menggunakan aplikasi dan situs web yang tepercaya, serta mempelajari ilmu *takhrij* untuk menilai keaslian hadits. Bab ini juga menjelaskan bagaimana hadits dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan panduan praktis bagi pembaca awam untuk memahami dan mengamalkan hadits dengan benar.

Ilmu hadits bukan hanya disiplin akademis; ia memiliki aplikasi praktis yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Memahami hadits dan memverifikasi keasliannya sangat penting untuk memastikan ajaran yang diikuti benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW. Di era digital ini, akses terhadap informasi semakin luas, tetapi demikian juga potensi penyebaran hadits palsu atau lemah. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk mengetahui cara memverifikasi hadits, memahami penggunaannya, dan menerapkannya dengan benar. Bab ini akan membahas cara-cara praktis untuk memverifikasi hadits di era digital, memahami penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan panduan praktis bagi pembaca awam.

A. CARA MEMVERIFIKASI HADITS DI ERA DIGITAL

Di era digital, informasi tentang hadits tersebar luas melalui berbagai platform seperti situs web, aplikasi, dan media sosial. Namun, tidak semua informasi tersebut dapat diandalkan. Berikut adalah langkah-langkah praktis yang dapat diikuti untuk memverifikasi keaslian hadits di era digital:

1. **Menggunakan Aplikasi dan Website Tepercaya:** Salah satu cara paling efektif untuk memverifikasi hadits adalah dengan menggunakan aplikasi dan situs web yang diakui oleh ulama dan akademisi. Beberapa situs web

BAB 12

PENUTUP: INSPIRASI UNTUK TERUS BELAJAR ILMU HADITS

Ilmu hadits adalah fondasi utama dalam memahami ajaran Nabi Muhammad SAW dan menjalankan Islam dengan benar. Melalui hadits, umat Islam mendapatkan pedoman yang jelas dan autentik tentang bagaimana seharusnya hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Di tengah tantangan zaman modern, pentingnya belajar ilmu hadits menjadi lebih relevan dari sebelumnya untuk memastikan bahwa umat Islam tetap berada di jalur yang benar.

Mengapa Terus Belajar Ilmu Hadits?

1. **Manfaat Spiritual dan Intelektual yang Luar Biasa.** Belajar ilmu hadits tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga memberikan kedamaian batin dan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama. Melalui hadits, umat Islam dapat memahami dengan lebih jelas ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an karena hadits sering kali memberikan penjelasan kontekstual terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, hadits juga memberikan panduan praktis tentang berbagai aspek kehidupan, seperti tata cara ibadah, etika sosial, dan adab.⁶⁹ Dengan demikian, belajar ilmu hadits adalah upaya yang memperkaya kehidupan spiritual dan intelektual seorang Muslim.
2. **Ajakan untuk Belajar Secara Berkelanjutan.** Belajar ilmu hadits adalah proses yang berkelanjutan dan harus dilakukan sepanjang hidup. Pengetahuan tentang hadits harus terus diperbarui dan didalami melalui berbagai cara, baik formal maupun non-formal. Ini termasuk mengikuti *halaqah*, seminar atau kursus online, serta membaca karya-karya ulama yang kompeten di bidang ilmu hadits. Semangat untuk terus belajar

⁶⁹ Kamali, M. H. (2005). A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Hadith. Cambridge: The Islamic Texts Society.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, H. (2021). Methodologies in Critiquing Hadith Text (Matn) and Chain (Sanad): Contemporary Approaches. *Islamic Studies Quarterly*, 29(4), 45-60.
- Al-Jowzi, I. (1999). *The Compendium of Knowledge and Wisdom*. Riyadh: Darussalam Publishers.
- Al-Khatib, Muhammad Ajj. *Usul Al-Hadith: 'ulumuhu Wa-Mustalahuh*. Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Khatib, Muhammad Al-Ajjaj. *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwin*. Dar al-fikr, 2001.
- As-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007.
- As-Siba'i, Musthofa. *As-Sunnah Wa Makanatuha Fi At-Tasyri'*. Beirut: Dar Al-Waraq, 2000.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Tadrib Ar-Rawi Fi Syarh Taqrib an-Nawawi*. Riyadh: Maktabah Ar-Riyâdh Al-Haditsah, 2016.
- Azami, M. M. (1977). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Azami, Muhammad Musthafa, Has Manadi, Burhan Wirasubrata, and Meth Kieraha. *Memahami Ilmu Hadits: Telaah Metodologi Dan Literatur Hadits*, 2003.
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications.
- Iqbal, M. Z. (2018). Critical Analysis of Hadith Authenticity: The Role of 'Ilm al-Jarh wa Ta'dil. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 6(2), 15-25.
- Ismail, M Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1413 (1992).
- Kamali, M. H. (2005). *A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Hadith*. Cambridge: The Islamic Texts Society.

- Khan, M. A. (2020). The Significance of Asbabul Wurud in Understanding Hadith Context. *International Journal of Islamic Thought*, 18(3), 101-110.
- Kementerian Agama. al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, no. 8 (2022). [Online]. Available: <https://quran.kemenag.go.id/sura/65>
- Muhammad, Abu Zahw Muhammad. Al-Hadits Wa Al-Muhadditsun. Kairo: Dar Al-Fikr Al, 1984.
- Rahman, F. (2017). Historical Development of Hadith Compilation and Authentication. *Islamic Research Journal*, 10(1), 35-48.
- Rahman, Fazlur. Islam, Alih Bahasa Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1984.
- Sahrani, Sohari. 'Ulumul Hadits. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Shiddieqy, M Hasbi Ash. Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits. Pustaka Rizki Putra, 1998.
- Suganda, Ahmad. Studi Qur'an dan Hadits. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Suparta, Munzier. Ilmu Hadits. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Zuhri, Muh. Hadits Nabi: Telaah Historis Dan Metodologis. PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Zulkifli, M. N. (2019). Application of Takhrij al-Hadith in Modern Hadith Studies. *Journal of Hadith Studies*, 4(2), 58-72.

PROFIL PENULIS



Ahmad Suganda, putra kedua dari H. Misna Sopandi dan almh. Hj. Ucah Sumarta dari tiga orang saudara, Penulis lahir di Sukabumi, tanggal 21 Maret 1961/04 Syawal 1380 H. Riwayat pendidikan: Madrasah Ibtidaiyyah (MI) al-Islamiyah Cicadas Girang Sukabumi (1973), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Syamsul'Ulum Gunungpuyuh Sukabumi (1979), Madrasah 'Aliyah (MA) Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh Sukabumi (1982), Program Sarjana Muda Fakultas Syari'ah Gunungpuyuh Sukabumi (1987), Program Sarjana (S1) Jurusan Peradilan Agama Islam (Qadha) Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Sukabumi (1991), Program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syamsul Ulum Gunugpuyuh Sukabumi (1998), Program Magister (S2) Program Studi Hukum dan Pranata Sosial Islam Konsentrasi Hukum Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2006) dan Program Doktorat (S3) Program Studi Hukum Islam (2017) UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat dasar, penulis mondok di Pondok Pesantren Salafi al-Islamiyah, Sudajaya Hilir *Kecamatan* Baros Kota Sukabumi pada tahun 1973 s.d 1975, kemudian pada tahun 1975, penulis melanjutkan mondok di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh Sukabumi bersamaan dengan pendidikan formal dari sejak MTs s.d. Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) .

Pengalaman Organisasi kemasyarakatan sebagai berikut: Ketua MUI *Kecamatan* Gunungpuyuh Kota Sukabumi, Anggota Dewan Pakar ICMI Kota Sukabumi, Anggota Dewan Pertimbangan Daerah PUI Kota Sukabumi, Sekretaris Umum PERTI Jawa Barat, Anggota Dewan Cendekiawan PERTI Pusat, Kepala Pesantren Putra Syamsul 'Ulum, Sekretaris Umum Yayasan

Pendidikan Islam (YASPI) “Pondok Pesantren Syamsul ‘Ulum” Gunungpuyuh Sukabumi, Ketua Prodi Ahwal al-Syakhsiyyah (AS) STAI Syamsul ‘Ulum, Kabag. TU STAI Syamsul 'Ulum, Pembantu Ketua III STAI Syamsul ‘Ulum, Pembantu Ketua II STISIP Syamsul 'Ulum, Pembantu Ketua I STAI Syamsul 'Ulum, Sekretaris Dewan Pertimbangan Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Kota Sukabumi, Ketua Yayasan Pondok Pesantren al-Ma'mun Cikaret Gegerbitung Kabupaten Sukabumi, Ketua Bidang Hukum dan Perundang-undangan MUI Kota Sukabumi, Wakil Ketua Dewan Syari'ah DPP PUI, Wakil Direktur III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Pascasarjana STAI Syamsul 'Ulum, Ketua STAI Syamsul ‘Ulum dan setelah transformasi dari sekolah tinggi menjadi institut penulis diberi amanah kembali oleh yayasan sebagai Rektor Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi dan dosen aktif PDPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang ditugaskan di Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi.

Penelitian yang pernah dilakukan, di antaranya adalah Belajar Bersama Antara Pria dan Wanita Menurut Tinjauan Hukum Islam (1987), Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pembagian Adat Waris Antara Pria dan Wanita di Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi (1991), Bimbingan Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik (1998), Persepsi Umat Islam bagi Terlaksananya Syari'at Islam di Kabupaten Cianjur (2006), Pendidikan Keterampilan Keagamaan Peserta Didik Relevansinya dengan Peningkatan Mutu Pendidikan Islam (2010), Politik Hukum Islam pada Masa Orde Baru (2016), Syarah dan Takhrij Hadits Kaitannya dengan Penerapan Politik Hukum Islam di Kabupaten Sukabumi (2016), Implementasi Hukum Islam dan Pengaruhnya Terhadap Politik Hukum Indonesia (2019), Urgensi dan Tingkatan Maqashid Syari'ah dalam Kemaslahatan Masyarakat (2020), Konsep Kalālah dalam Fiqih Waris (2020), *Muslim Consumer Satisfaction on Consumer Purchase Decision of Application-Based Online Motorcycle Taxi* (2020), *The Influence Of Work-Family Conflict, Interpersonal Conflict And Job Satisfaction Variables On The Turnover Intention Of Hospital Staffs In Purwokerto* (2021), Analisis Counter Legal Draft-Kompilasi Hukum Islam dalam Hukum Waris (2021), Studi Perbandingan Harta Kekayaan Perkawinan dalam Perjanjian Perkawinan berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Hukum Islam (2022), *Maqasid As-Syari'ah In The Distribution of Zakat* (2022), Transformasi Hukum Islam ke dalam Hukum Nasional (2022), *The Study of Hadith in the Philosophy of*

Scientific Perspective (2023), *Community Political Participation in an Islamic Perspective* (2024), Bakti Sosial Mahasiswa KKN untuk Mewujudkan Lingkungan Rumah Ibadah yang Bersih dan Sehat (2024), Memperkokoh Kualitas Masyarakat berdasarkan al-Qur'an melalui Metode *Iqra Bil Qalam* (2024), dan *Retracing Abdurrahman Wahid's Feminist Fiqh Thought Paradigm in Strengthening Progressive Law* (2024).

Adapun buku yang pernah dibuat oleh penulis yaitu Studi Quran dan Hadis (2018) dan Politik Hukum Islam dan Penerapannya di Tingkat Lokal (Studi Penegakan Syari'at Islam di Kabupaten Sukabumi) (2019). Penulis turut aktif menjadi narasumber di beberapa tempat. Salah satunya yaitu pada tanggal 08-09 November 2023, penulis turut aktif menjadi *speaker* pada acara Edutech_Asia di Singapura.

Cara Mudah Mempelajari Ilmu Hadits

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

“Aku tinggalkan kepadamu dua perkara (pusaka), yang apabila kalian berpegang kepada keduanya, tidak akan tersesat selamanya, yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya (al-Hadits)”.

(HR. Bukhari dan Muslim)

Ilmu hadits adalah salah satu pondasi utama dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa pentingnya membuat sebuah pedoman untuk memahami ilmu hadits secara praktis dengan beragam penjelasan yang disajikan secara sistematis dan ilmiah, tidak hanya menjadi sumber referensi yang berharga bagi para mahasiswa dan peneliti ilmu hadits, tetapi juga bagi seluruh umat Islam yang haus akan pengetahuan agama.

Dalam buku ini, penulis berusaha menyajikan kumpulan ilmu hadits yang penting dan faktual sehingga pembaca dapat memahami konteks ilmu hadits dengan mudah dan mendalam. Semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi para pembaca, terutama bagi yang baru belajar maupun yang telah mengenal ilmu hadits sebelumnya.